

Kepemimpinan Thaufiq S. Boesoirie dan Reputasi Unisba Leadership of Thaufiq S. Boesoirie and Unisba Reputation

¹Insan Fazrul Ramadhan, ²Neni Yulianita

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

Email: ¹insanfr17@gmail.com, ²yulianita.neni@gmail.com

Abstract. Discussing about leader or leadership is the same as talking about the history of mankind. How Adam has been created and mankind generally ruled by Allah SWT to be a leader on earth (QS. Al-Baqarah 130). Also like all the elements of life, university have a leader. Universitas Islam Bandung (Unisba), used to be led by Thaufiq Boesoirie. A figure doctor in Indonesia that brings 'Kampus Biru' achieve many achievement: the latest, Thaufiq lead Unisba to score A in accreditation. This research itself aims to find out the meaning of leadership of Unisba's 10th Rector, Thaufiq Boesoirie. Other than that is to know his motive, experience and leadership that can bring Unisba achieve many achievement. Researcher use the qualitative method with Alfred Schutz's phenomenology approach. How to collect data in this research itself is done by interview, observation, and literature review. The result of this research is about Thaufiq Boesoirie motive of being a rector, covered with two aspects. The first one is the motive before, including Thaufiq's father is one of the founding father of Unisba, since he want to serve, and worship, because Unisba is Islamic university. The second one, the motive after is, he want to make Unisba as an advanced and campus with a quality. But for Thaufiq himself, the meaning of leadership is how he can be loved, and love his 'people'. Even for one of the informants, interpreting Thaufiq leadership as a complete leader. The signification of Unisba when led by Thaufiq also different, Unisba is brought into a respectable, moderate, and Islamic campus by Thaufiq. Life experience from Thaufiq during being a rector creates many things, the most remembered is his performance as a rector, once is not appreciated and considered. And about Thaufiq's leadership model that found during interview and observation is silaturahmi, discussion, rahmatan lil alamin, discipline, assertive and be a role model.

Keyword: Leadership, Phenomenology, Motive, Meaning, Life Experience and Reputation

Abstrak. Membicarakan pemimpin atau kepemimpinan adalah membicarakan sejarah umat manusia. Bagaimana Adam diciptakan dan umat manusia secara umum, diperintah Allah SWT menjadi seorang pemimpin di muka bumi (QS. Al-Baqarah 130). Berdasar ayat Al Quran di atas, setiap individu adalah pemimpin, minimal memimpin dirinya sendiri. Juga dengan segala elemen kehidupan, seperti universitas ada individu yang memimpin. Universitas Islam Bandung (Unisba), pernah dipimpin oleh Thaufiq Boesoirie. Seorang tokoh dokter di Indonesia yang membawa 'Kampus Biru' meraih banyak prestasi: terbaru, Thaufiq membawa Unisba meraih akreditasi A. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mencari tahu makna kepemimpinan rektor Unisba ke-10, Thaufiq Boesoirie. Selain itu untuk mengetahui, motif, pengalaman serta kepemimpinan beliau sampai membawa Unisba berprestasi. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sendiri dengan wawancara, observasi dan tinjauan pustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengenai motif Thaufiq Boesoirie menjadi rektor, meliputi dua aspek. Pertama motif sebelum, di antaranya karena sang ayah salah satu pendiri Unisba, karena beliau ingin mengabdikan, beribadah dan sebab Unisba adalah perguruan tinggi Islam. Lalu motif sesudah adalah ingin menjadikan Unisba sebagai kampus yang maju dan berkualitas. Makna kepemimpinan beliau dari setiap informan berbeda, karena mempunyai interpretasi yang berbeda pula. Namun bagi Thaufiq, makna kepemimpinan dirinya di Unisba adalah bagaimana caranya beliau memimpin agar dicintai dan mencintai 'rakyatnya'. Bagi salah satu informan bahkan, memaknai kepemimpinan beliau sebagai pemimpin yang paripurna. Makna Unisba ketika dipimpin Thaufiq pun berbeda, Unisba dibawa Thaufiq menjadi kampus yang terhormat, moderat dan Islami. Pengalaman hidup dari Thaufiq selama menjadi rektor menciptakan banyak hal, yang paling diingat adalah beliau pernah tidak dianggap dan dihargai kinerjanya saat menjadi rektor. Dan mengenai kepemimpinan, model kepemimpinan yang ditemukan saat proses wawancara dan observasi adalah silaturahmi, musyawarah, rahmatan lil alamin, disiplin, tegas dan memberikan teladan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Fenomenologi, Motif, Makna, Pengalaman Hidup, Reputasi

A. Pendahuluan

Thaufiq Boesoirie adalah rektor ke-10 Universitas Islam Bandung (Unisba). Beliau menjabat sebagai rektor selama hampir delapan tahun atau dua periode (2009-2017). Di tangan Thaufiq, sejumlah penghargaan dan prestasi diraih oleh kampus yang berada di Jalan Tamansari No. 1 ini. Di antaranya, menempati peringkat 50 besar dari ribuan universitas negeri dan swasta versi Dikti pada tahun 2016. Selain itu yang terbaru, pada akhir Agustus 2017 lalu, Unisba berhasil meraih prestasi yang membanggakan. Dengan diraihnya Akreditasi Perguruan Tinggi (APT) dengan nilai A. Diraihnya prestasi APT ini berkat Unisba terus meningkatkan kegiatan akademik, tata kelola, sumber daya dan lain sebagainya. Informasi ini didapat dari Humas Unisba, dan Humas Unisba mendapat informasi ini dari tulisan dari koran Pikiran Rakyat.

Raihan di atas, berbanding lurus dengan reputasi serta kepopuleran Unisba. Dilihat dari minat calon mahasiswa baru yang tiap tahunnya naik ingin berkuliah di Unisba. Pada 2013-2014 calon mahasiswa baru berjumlah 8017, tahun berikutnya 2014-2015, 9953 sampai pada tahun 2015-2016 mencapai 12229 calon mahasiswa. hal ini menjadi wujud nyata keberhasilan kepemimpinan Thaufiq menjadikan Unisba populer dan juga bersaing di tingkat nasional dengan kampus terkemuka lainnya.

Meraih pencapaian yang baik selama menjabat, sosok Thaufiq Boesoirie ketika memimpin dikenal disiplin, tegas dan selalu memberikan teladan di setiap kesempatan. Dalam gaya memimpinya, beliau selalu menomor satukan kesejahteraan karyawan dan sering menggunakan silaturahmi sebagai pendekatan dalam memimpin.

Menjadi guru besar Universitas Padjajaran (Unpad) dan salah satu dokter terbaik yang ada di Indonesia, tidak mengurangi rasa cinta beliau terhadap Unisba. Rasa cinta tersebut seakan dibalas oleh setiap elemen di Unisba, contohnya saat beliau harus mengakhiri jabatannya. Saat pelepasan Thaufiq, diwarnai rasa haru oleh civitas akademika, baik dosen dan karyawan seolah tak mau kehilangan Thaufiq Boesoirie.

Berangkat dari fenomena kepemimpinan Thaufiq Boesoirie di atas, maka menarik untuk menelaah serta mencari tahu makna kepemimpinan Thaufiq berdasarkan pengalaman beliau menjadi rektor di Unisba. Dengan menggunakan metode kualitatif, yang artinya pada penelitian peneliti harus mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2016:3). Dalam metode ini juga teknik pengumpulan data yang ditekankan adalah menggunakan observasi partisipasi atau non partisipasi di mana peneliti terlibat penuh pada aktivitas informan kunci (Ardianto: 2011: 58).

Sedangkan pendekatan, menggunakan pendekatan fenomenologi, di mana pendekatan ini adalah penelitian yang berwujud analisis pengalaman (Sobur, 2013: 425).

Lalu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Kepemimpinan Thaufiq Boesoirie sebagai Rektor dalam Meningkatkan Reputasi Unisba?” Dan selanjutnya, tujuan dari pokok-pokok yang hendak diteliti diuraikan dalam poin-poin berikut:

1. Untuk mengetahui motif Thaufiq Boesorie sebagai Rektor Unisba.
2. Untuk mengetahui makna kepemimpinan Thaufiq Boisoirie ketika menjadi Rektor Unisba.
3. Untuk mengetahui pengalaman hidup Thaufiq Boesoirie dalam meningkatkan reputasi Unisba.
4. Untuk mengetahui model kepemimpinan Thaufiq Boesorie dalam meningkatkan reputasi Unisba.

B. Landasan Teori

Menurut Mertoprawiro (1984:18-20) dalam pengertiannya, kepemimpinan dapat digolongkan menjadi dua, sebagai berikut:

1. Kepemimpinan sebagai suatu profesi seseorang
Kepemimpinan sebagai profesi seseorang dapat ditinjau dari kedudukan seseorang atau golongan yang sedang memimpin.
2. Kepemimpinan sebagai suatu seni
Kepemimpinan sebagai seni dapat diartikan seperti cara atau usaha yang dapat membangkitkan perhatian, semangat, dan tekad pihak yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama.

Tomas Carlyle (dalam Rakmat, 1999: 167) menguraikan tiga macam tipe individu yang berada di tengah-tengah masyarakat. Salah satu tipe individu ini biasanya menjadi seorang pemimpin. Ke tiga macam itu adalah, Pertama, ada *ordinary people* (manusia biasa saja), Ke dua, *exceptional actors*, yaitu tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Yang terakhir adalah orang-orang yang berada di antara kedua tipe tadi.

Secara umum, kepemimpinan sudah dibicarakan dari waktu ke waktu. Adalah menurut Miftah Thoha (1990:3), membicarakan kepemimpinan memang menarik, dan dapat dimulai dari sudut mana saja ia akan diteropong. Dari waktu ke waktu kepemimpinan menjadi perhatian manusia.

Dalam pengertian umum, kepemimpinan adalah suatu proses di mana seseorang memimpin (*directs*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influences*) atau mengontrol, perasaan atau tingkah-laku orang lain, (Harun, 2008:65).

Menurut Mertoprawiro (1984) dalam pengertiannya, setidaknya kepemimpinan ada dua golongan: yang pertama, kepemimpinan sebagai suatu profeso seseorang. Yang kedua, kepemimpinan sebagai suatu seni.

Berbicara mengenai tujuan, tujuan mengenai kepemimpinan adalah proses menggerakkan manusia untuk maraih tujuan (As-Suwaidin dan Basyarahil, 2002: 10).

Kepemimpinan mempunyai tiga unsur:

1. Adanya tujuan yang menggerakkan manusia.
2. Adanya sekelompok orang.
3. Adanya pemimpin yang mengarahkan dan memberikan pengaruh kepada manusia.

Pada uraian di atas, peran pemimpin adalah sebagai penunjuk arah, ke mana ia akan menuju. Sebagai Rektor Unisba, Thaufiq harus mampu membawa Unisba pada tujuannya. Beliau bagaikan penunjuk arah, akan dibawa Unisba. Selain itu, pemimpin pun harus bisa mengajak semua elemen untuk bergerak menuju pada yang ingin dituju.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Neni Yulianita (2002) berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Manajer Public Relations terhadap Kualitas Manajemen Public Relations dan Korelasinya dengan Efektivitas Sistem Komunikasi perusahaan”, terkait kepemimpinan, disebutkan bahwa pola kepemimpinan menentukan keberhasilan kualitas manajemen yang dipimpinnya. Kemampuan untuk memimpin secara efektif merupakan kunci dan jamaninan dari pemimpin atau manajer yang efektif.

Menurut Koontz, O’ Donnel dan Weirich (dalam Harun, 2008: 72-73) gaya kepemimpinan dapat digolongkan berdasarkan cara pemimpin dapat menggunakan kekuasaannya. Dengan demikian terdapat tiga gaya kepemimpinan:

1. *Otocratic*. Pemimpin dipandang sebagai orang yang memberi perintah dan dapat menuntut. Keputusan ada di tangan pemimpin.
2. *Democratic* atau partisipatif. Pemimpin dipandang sebagai orang yang tidak

akan melakukan sesuatu kegiatan tanya mengkonsultasikan terlebih dahulu pada bawahannya. Pemimpin di sini mengikutsertakan pendapat bawahan sebelum ia membuat keputusan.

3. *Free rein*. Pemimpin hanya menggunakan sedikit kekuasaan dan memberi banyak kebebasan kepada bawahan untuk melakukan kegiatan. Jadi pemimpin di sini memberi keluluasaan pada bawahan untuk menentukan tujuan perusahaan dan cara untuk mencapainya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Weber Shandwick dan Reputation Institute (2006), ada enam elemen inti yang secara bersama-sama membentuk bangunan reputasi perusahaan:

1. Tanggung jawab: mendukung tujuan mulia, menunjukkan tanggung jawab lingkungan dan tanggung jawab sosial.
2. Komunikasi: ditandai dengan keterbukaan, pengungkapan secara penuh dan terbuka untuk berdialog.
3. Barang dan jasa: menawarkan kualitas dan inovasi yang berkelas tinggi, serta kepuasan pelanggan.
4. Bakat: memberikan hadiah kepada karyawan secara adil, keberagaman latar belakang karyawan dan menunjukkan kemampuan untuk menarik dan mempertahankan staf.
5. Matriks keuangan: melampaui para pesaing dan menunjukkan stabilitas keuangan serta nilai investasi jangka panjang.
6. Kepemimpinan: dibangun oleh CEO dan tim senior, menunjukkan kepemimpinan yang baik dan perilaku etis.

Sebuah reputasi penting bagi sebuah perusahaan/organisasi/instansi, indikator baik atau buruk perusahaan tersebut bisa dinilai dari reputasi itu sendiri. Dowling (1994: 18) (dalam Butterick, 2012: 58).

Kepemimpinan menjadi salah satu faktor pembentuk reputasi. Seorang pemimpin akan membawa arah dan haluan instansi yang tengah dipimpinnya. Thaufiq Boesoirie dengan kepemimpinannya membuat sistem, mengajak semua civitas akademika Unisba untuk berprestasi yang konsisten, yang akhirnya akan berbuah pada bagaimana reputasi itu dibentuk oleh masyarakat. Sehingga kepemimpinan suka tidak suka akan mempengaruhi reputasi sebuah universitas, meski tidak boleh disangkal pula, keberhasilan sebuah universitas membentuk reputasi yang baik adalah keberhasilan kolektif atau bersama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motif Masa Lalu dan Masa Depan Thaufiq Boesoirie

Berkenaan tentang motif masa lalu atau *because motive*, ditemukan beberapa temuan mengenai motif masa lalu Thaufiq Boesoirie menjadi rektor Unisba. Yang pertama adalah karena motif faktor sang ayah. Ayahanda dari Thaufiq Boesoirie nyatanya adalah salah seorang pendiri Unisba, Beliau ingin ‘meneruskan’ atau teringat dari perjuangan ayahanda yang mendirikan Unisba. Kedua, Unisba adalah Universitas Tinggi Islam. Menurut Thaufiq, faktor Unisba sebagai perguruan tinggi Islam juga menjadi sebab lain beliau bersedia menjadi Rektor Unisba. Menurutnya, Unisba adalah perguruan tinggi Islam yang mewakili umat. Ketiga, karena motif ibadah dan terakhir adalah mengabdikan pada Unisba. Dua hal ini tercermin dari aktivitas kepemimpinan dari Thaufiq sendiri di Unisba. Untuk ibadah, Thaufiq memang mengungkapkan demikian, bahwa ibadah adalah salah satu motivasi terbesar menjadi rektor Unisba.

Ada dua setidaknya motif masa depan dari Thaufiq Boesoirie menjadi rektor Unisba, yang pertama adalah Memajukan Unisba. Secara tidak langsung, tujuan ini Thaufiq rangkum dalam visi-misi ketika beliau menjabat menjadi rektor Unisba kedua kalinya. Kedua adalah dikenal publik luas. Dalam upayanya menjadikan Unisba dikenal publik luas di antaranya adalah masifnya bekerja sama dengan perguruan tinggi luar dan capaian luar biasanya adalah ketika membawa Unisba meraih akreditasi A.

Makna Kepemimpinan Thaufiq Boesoirie dan Unisba

Baik Thaufiq maupun narasumber lainnya mempunyai makna yang berbeda satu sama lainnya. Namun, makna mengenai kepemimpinan beliau ada satu benang merahnya, yakni membawa aura yang positif terhadap Unisba. Makna tersebut di antaranya: makna dicintai dan mencintai, makna pemimpin dengan hati, makna silaturahmi, makna tegas dan disiplin, serta makna pemimpin yang paripurna. Makna-makna yang disebutkan di atas, adalah hasil representatif pemaknaan dari narasumber yang peneliti wawancara berdasarkan pengalaman yang sudah mereka alami semasa Thaufiq memimpin Unisba.

Kepemimpinan Thaufiq juga berpengaruh terhadap pemaknaan terhadap Unisba. Yang pertama adalah, Perguruan Tinggi yang Terhormat. Hal ini Thaufiq ungkapkan sendiri. Unisba yang sudah berumur panjang harus bisa dipertahankan sebagai perguruan tinggi yang terhormat. Kedua adalah, Islami. Hal ini tercermin dari aktivitas kepemimpinan Thaufiq selama memimpin, sedikit banyak terhadap lingkungan Unisba juga. Yang ketiga adalah reputasi baik. Reputasi baik ini terefleksikan dari berbagai raihan prestasi yang Unisba raih dan terus diminatinya Unisba oleh khalayak luas. Serta yang terakhir adalah, elegan dan moderat. Pemaknaan ini diungkapkan oleh Wakil Rektor III Unisba, menurutnya, Thaufiq membawa Unisba pada dimensi lain, yakni dibawahnya universitas Islam ini pada level elegan dan moderat.

Makna yang diciptakan oleh Thaufiq, adalah representasi dari apa yang dia lakukan di Unisba, atau aktivitas kepemimpinan beliau selama di Unisba. Mengenai makna, Viktor Frankl (dalam Sobur, 2013: 231) mengatakan, keberadaan manusia adalah tentang mengambil bentuk keberadaan historis.

Pengalaman Hidup Thaufiq Boesoirie dalam Meningkatkan Reputasi Unisba

Berbagai pengalaman Thaufiq Boesoirie didapati olehnya ketika menjabat sebagai rektor Unisba. Berikut beberapa temuan dari pengalaman Thaufiq ketika menjadi rektor Unisba. Pernah Tidak Dihargai, Thaufiq Boesoirie mengaku, pada perjalannya sebagai rektor, beliau pernah tidak dihargai oleh beberapa pihak, bahkan cenderung dicela. Kedua, ada dua fase kepemimpinan. Memimpin Unisba selama dua periode, Thaufiq dalam kiprahnya sebagai rektor, mempunyai dua fase, yang pertama fase menyamakan pola pikir semua elemen yang ada di Unisba, yang kedua setelah mempunyai kesamaan pola pikir lalu bersama-sama memajukan Unisba. Ketiga, tidak mengenal lelah. Kesibukan Thaufiq tidak hanya sebagai rektor, namun beliau juga mempunyai kesibukan yang luar biasa sebagai dokter. Namun meski begitu, ketika berada di lingkungan Unisba beliau tetap terlihat bugar dan seakan tak mengenal lelah. Keempat, terbuka dan sosok seorang motivator. Beliau dalam memimpin Unisba dikenal terbuka, dalam hal ide baru dan terbuka terhadap siapapun. Juga sering memberikan dorongan berupa motivasi agar civitas akademika berprestasi. Terakhir, memperhatikan kesejahteraan karyawan. Dalam masa baktinya sebagai rektor, Thaufiq juga sangat memperhatikan kesejahteraan karyawan Unisba. Menurut Thaufiq,

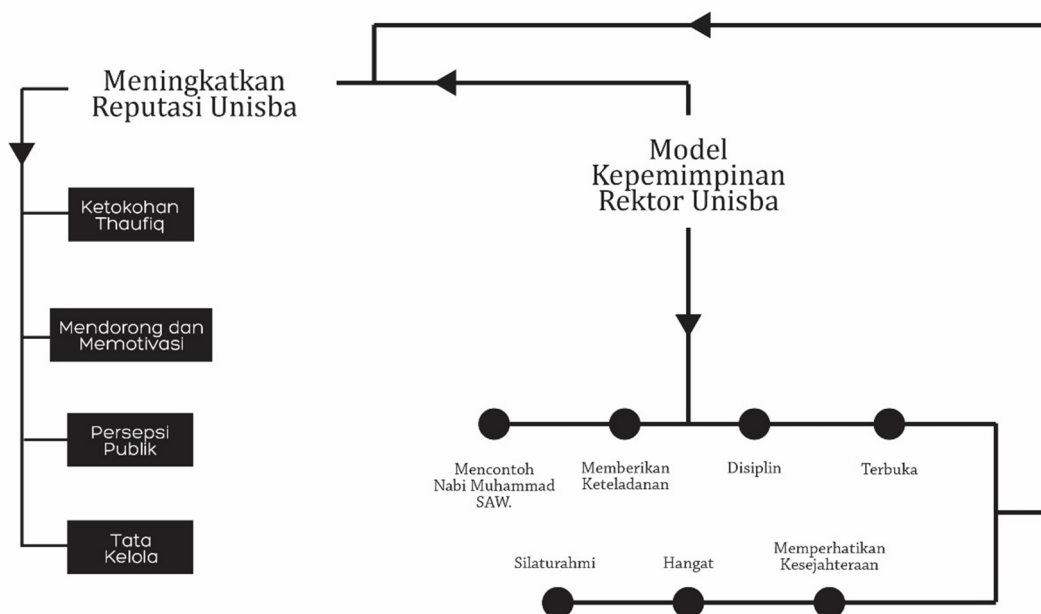
kesejahteraan adalah hal nomor satu dan harus selalu diperhatikan.

Cerita mengenai pengalaman hidup Thaufiq atau cerita pengalaman orang-orang di sekitar Thaufiq yang merasakan kepemimpinan Thaufiq adalah tindakan sosial dalam dunia sehari-hari. Di mana aktivitas ini merupakan elemen kecil yang mengkonstruksi satu sama lainnya sehingga menjadi pengalaman yang bermakna (Sobur, 2013: 63).

Terkait pengalaman hidupnya untuk meningkatkan reputasi Unisba, Thaufiq mempunyai beberapa cara yang sering beliau lakukan. Berikut temuannya: pertama, menguatkan internal dan kompak. Penguatan internal ini, bisa dilihat dari sejumlah aktivitas kepemimpinannya yang sudah di urai sebelumnya. Untuk kompak, Thaufiq mengaku hal ini pernah dipuji oleh seorang asesor akreditasi. Menurut asesor guru besar Universitas Gajah Mada tersebut, Unisba adalah salah satu perguruan tinggi yang sangat kompak. Kedua, ketokohan Thaufiq. Ketika di luar, beliau lebih senang dikenal sebagai rektor Unisba, meski sebenarnya beliau pun merupakan guru besar Unpad dan salah satu dokter terbaik di Indonesia. Hal ini sedikit banyak berpengaruh terhadap nama Unisba diakui oleh beberapa narasumber yang peneliti wawancara. Terakhir, bekerjasama dengan perguruan tinggi di luar negeri dan cara menjamu tamu dari luar negeri. Pada masa Thaufiq menjabat, Unisba rajin bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi di luar negeri, terutama di ASEAN. Juga yang menarik, ketika ada tamu dari luar negeri ke Unisba, Thaufiq akan menjamunya di rumahnya dengan jamuan yang luar biasa.

Kepemimpinan Thaufiq Boesoirie dalam Meningkatkan Reputasi Unisba

Dalam memimpin, ada model-model ada pendekatan yang Thaufiq Boesoirie lakukan di Unisba. Seperti meneladani Nabi Muhammad SAW. dibuktikan dengan berbagai aktivitas kepemimpinannya yang tercermin, disiplin, memberikan keteladana, selalu melakukan silaturahmi dan hangat serta terbuka.



Gambar 1. Model Kepemimpinan Thaufiq Boesoirie sebagai Rektor Unisba dan Reputasi Unisba

Terkait meningkat reputasi, kepemimpinannya pun berusaha untuk mencapai

reputasi yang baik, seperti tata kelola di internal yang baik, selalu mendorong dan memotivasi civitas akademika agar berprestasi di luar Unisba dan menghasilkan persepsi yang baik di luar. Untuk persepsi ini, diungkapkan oleh Kepala Kagian Hubungan Masyarakat Unisba, M.E Fuady. Sifat-sifat kepemimpinan Thaufiq yang disebutkan di atas, sama seperti sifat-sifat kepemimpinan yang ditulis Meschane (1998) (Dalam As-Suwaidin dan Basyarahil, 2005:116-117). Meschane meringkas 7 sifat, dan Thaufiq penulis beranggapan mempunyai 3 sifat, yakni: motivasi, personalitas dan kredibilitas.

D. Kesimpulan

Berdasar pembahasan dalam penelitian di atas, maka dapat disimpulkan poin-poin berdasar tujuan penelitian yang sudah dikemukakan di muka, sebagai berikut:

1. Mengenai motif, yang terdiri dari motif masa lalu atau sebelum (*because-motive*) dan motif masa depan (*order-motive*), simpulan sebagai berikut: Motif sebelum dari Thaufiq Boesoerie menjabat menjadi rektor adalah, faktor ayahnya yang menjadi salah satu tokoh pendiri dari Unisba, karena beribadah, Thaufiq ingin mengabdikan bagi Unisba dan terakhir, karena Unisba perguruan tinggi berbasis Islam. Untuk motif masa depan atau tujuannya yakni, ingin memajukan Unisba dan menginginkan Unisba mempunyai daya saing dan dikenal publik luas.
2. Makna mengenai kepemimpinan Thaufiq di Unisba berbeda-beda dari tiap informan. Namun bagi Thaufiq, makna memimpin Unisba adalah bagaimana caranya beliau memimpin dengan mencintai rakyatnya dan rakyatnya pun demikian. Selain itu, Thaufiq adalah sosok pemimpin yang menggunakan hati ketika memimpin. pemimpin yang membawa konsep silaturahmi, Thaufiq pemimpin yang paripurna. Juga Islami dengan menghargai waktu.
3. Dalam memimpin, Thaufiq mempunyai berbagai pengalaman. Pertama, ketika kinerjanya tidak dihargai. Ke dua, beliau membagi dua fase. Ke tiga Thaufiq adalah pemimpin yang mampu menjadi motivator dan terakhir memperhatikan kesejahteraan karyawannya.
4. Model kepemimpinan beliau ketika memimpin Unisba adalah dengan mencontoh Nabi Muhammad SAW. Gaya kepemimpinannya adalah musyawarah dan bersilaturahmi. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang selalu memberikan teladan, disiplin, tegas, hangat dan sangat memperhatikan kesejahteraan karyawannya.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Disarankan agar dilakukan penelitian yang lebih mendalam ketika ingin meneliti mengenai kepemimpinan. Seperti melakukan observasi yang matang dan proses wawancara yang lebih mendalam. Adalah agar mendapat sumber data yang lebih kaya dan variatif.
2. Disarankan agar ketika meneliti seorang tokoh dibuat dengan metode yang lebih variatif, seperti menggunakan metode kualitatif biografi. Tujuannya untuk menggunakan sudut pandang lain dan agar penelitian mengenai tokoh inspiratif lebih bervariasi lagi.

Saran Praktis

1. Mengenai reputasi, sosok tokoh menjadi hal yang penting. Namun lebih dari itu,

bagi Unisba reputasi yang baik yang sudah dibangun perlu dipertahankan, seperti pesan dari Thaufiq Boesoirie, Unisba perlu menjaga kekompakan yang sudah dibangun.

2. Peningkatan reputasi yang suatu instansi atau organisasi dalam hal ini Unisba, harus memperhatikan berbagai elemen. Selain sosok pemimpin, prestasi yang sudah diraih adalah prestasi kolektif yang melibatkan banyak pihak. Salah satunya mahasiswa, mahasiswa perlu dilibatkan secara aktif dalam membangun reputasi perguruan tinggi, dengan terus mendorong berprestasi akademik maupun nonakademik.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- As-Suwaidan, Thariq Muhammad dan Faishal Umar Basyarahil. 2005. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani.
- Butterick, Keith. 2012. *Pengantar Public Relations: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Mertoprawiro, Soedarsono. 1984. *Kepemimpinan*. Jakarta. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Harun, Rochajat. 2008. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakmat, Jalaluddin. 1999. *Rekayasa Sosial Reformasi atau Revolusi?* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Thoha, Miftah. 1990. *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta: CV Rajawali.

Jurnal Ilmiah:

- Yulianita, Neni. 2002. "Pengaruh Kepemimpinan Manajer Public Relations terhadap Kualitas Manajemen Public Relations dan Korelasinya dengan Efektivitas Sistem Komunikasi perusahaan", dalam *Jurnal Mediator*. Vol. 2, No. 2, 2002 (hal 235).

Internet:

- Dwi Andjani, Made. *Media Relations Sebagai Upaya Pembentukan Reputasi Organisasi*.